



#11

Jejaring Makna dan Impresi Nilai: Merajut Simpul Pembelajaran Regsosek

Dian Karinawati Imron

Jejaring makna menarasikan bahwa setiap temuan pelaksanaan Regsosek dari seluruh bab mengantarkan pada berbagai makna yang ternyata saling terhubung. Menariknya, ada impresi nilai yang hadir dari proses pendataan, petugas pendataan, dan masyarakat yang terdata. Jaringan makna dan impresi nilai dari Regsosek di sembilan lokasi dirangkum dalam bab ini. Rangkuman pembelajaran pelaksanaan Regsosek pada buku seri ini mengangkat ragam temuan. Ada temuan yang serupa seri sebelumnya, ada pula temuan baru yang melengkapi catatan pembelajaran pelaksanaan Regsosek.

Temuan di lapangan menunjukkan nyatanya *rintangan bentang alam* dan kondisi cuaca. Petugas pendata tidak jarang menghadapi rintangan medan yang menantang, jalan tanpa aspal, jalan curam, menyeberangi laut, menyusuri sungai, dan melintasi hutan. Ada

D. K. Imron
Badan Riset dan Inovasi Nasional, Jakarta, e-mail: dian073@brin.go.id

© 2023 Badan Riset dan Inovasi Nasional
Imron, D. K. (2023). Jejaring makna dan impresi nilai: merajut simpul pembelajaran Regsosek. Dalam Humaedi, M. A., Imron, D. K. & Pramono, A. (Ed.), *Mencatat untuk Membangun Negeri Narasi Emik Registrasi Sosial Ekonomi Seri 2: Indonesia Tengah-Barat* (387–391). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.777.c713 ISBN: 978-623-8052-95-0 E-ISBN: 978-623-8052-99-8

yang melakukan pendataan saat terang, ada pula yang mendata di malam hari. Derasnya hujan dan genangan banjir juga tampak dalam pengalaman pendata. Proses pendataan tetap dilakukan petugas pendata menyiratkan nilai kesungguhan dan komitmen dalam pendataan. Pengalaman ini menuntun perhatian terhadap keamanan dan keselamatan pendata.

Situasi sosial dan potensi konflik juga menjadi aspek yang perlu dicermati para pihak. Temuan di lapangan menunjukkan masih adanya kecurigaan, penolakan berkali-kali dan kejadian konflik pada lokasi pendataan. Mitigasi risiko dapat dipetakan bersama oleh penanggung jawab lapang, petugas pendataan, dan pemerintah lokal setempat.

Aspek selanjutnya mengenai *dukungan kelembagaan struktural dan kultural*. Kelembagaan pemerintah memegang peran krusial sebagai penghubung para pihak mulai dari tingkat daerah hingga desa. Pemerintah juga berupaya melengkapi kebutuhan administrasi secara kelembagaan untuk pendukung pendataan. Namun, kesulitan menjangkau perusahaan muncul sebagai salah satu kendala yang masih ditemui. Selain kelembagaan struktural, kelembagaan kultural turut berpartisipasi menyosialisasikan kegiatan dengan menyertakan figur pemerintah dan tokoh budaya hingga membuat *jingle* lagu. Namun, pada beberapa daerah, sosialisasi belum menyentuh kelembagaan sosial dan kultural di tingkat lokal. Proses sosialisasi pendataan di masa mendatang diharapkan dapat menjangkau lingkungan terdekat masyarakat dan menyentuh aktivitas keseharian masyarakat, seperti hajatan budaya, pengajian, dan kegiatan sosial. Partisipasi berbagai pihak dalam memperkenalkan Regsosek menandai hadirnya nilai kepedulian pemangku kepentingan yang terlibat.

Mekanisme pendataan Regsosek patut diapresiasi dengan temuan pelaksana pendataan lapangan, mitra lokal, dan pemerintah lokal mengangkat prinsip gotong royong dalam menyelesaikan target pendataan dalam waktu yang singkat. Harapannya, mekanisme pendataan di masa mendatang dapat tetap terbuka dalam menerima masukan perbaikan terkait isu teknis dan substansi. Temuan lapang

mengemukakan tantangan: 1) jaringan komunikasi telepon dan internet; 2) foto rumah (terkhusus toilet), dan 3) kepemilikan dokumen identitas. Pengalaman pendataan mengungkapkan kendala bukan hanya jaringan internet, melainkan juga jaringan komunikasi telepon. Kemudian, foto kondisi toilet mendapatkan penolakan karena dianggap sebagai privasi. Pengalaman ini memberikan masukan mengenai pendekatan pendataan dengan isu sensitif sebagai bahasan pelatihan. Selanjutnya, temuan adanya warga yang tidak memiliki dokumen identitas resmi seperti kartu tanda penduduk (KTP) dan kartu keluarga (KK). Petugas pendata dapat menjadi penghubung dengan pemerintah setempat untuk turut membantu mengatasi hambatan tersebut.

Penggalian data aset muncul sebagai isu yang cukup sering terjadi saat pendataan. Masyarakat masih banyak yang tidak terbuka mengenai kepemilikan aset, bahkan ada pula yang menutup-nutupi informasi. Alasan yang terungkap ialah karena khawatir tidak mendapat bantuan. Pendataan Regsosek kemudian jadi disalahartikan sebagai tanda akan adanya bantuan. Selain kekhawatiran, sebagian masyarakat juga menjadi resisten terhadap pendataan. Secara lugas masyarakat mengekspresikan ketidaksepakatan atas beberapa pendataan yang dialami di masa lampau. Pendataan berulang, tidak adanya pelibatan masyarakat dalam diskusi publik, dan ketidakjelasan pemanfaatan data merupakan catatan-catatan pembelajaran bagi pihak terkait. Peristiwa tersebut menunjukkan pentingnya keterampilan *probing* dalam wawancara dan keterampilan memahami situasi. Menariknya, sebagian petugas pendata secara natural memiliki keterampilan tersebut. Pelibatan mitra pendata lokal merupakan hal istimewa karena menunjukkan nilai kepercayaan, kolaborasi, dan inklusivitas.

Isu kepemilikan aset terkait dengan kendala *justifikasi dan indikator kemiskinan*. Kepemilikan aset warga tidak mudah untuk dijustifikasi saat dihadapkan pada ragam realitas ekonomi, sosial, dan personal masyarakat. Pekerja migran misalnya, tidak memiliki pekerjaan setelah kembali dan pendapatan bekerja di luar negeri dihabiskan untuk membangun rumah dengan kategori baik bahkan

mewah, tetapi minim barang dan potensial memiliki hutang. Kemudian, perantau di perkotaan dengan pendapatan minim, tetapi memiliki aset di kampung halaman. Realitas ini menjadi aspek yang dicermati hati-hati oleh ketua RT dan pendata. Pendata dapat dibekali dengan kemampuan untuk menganalisis situasi sosial, ekonomi, dan budaya sehingga dapat membangun batasan kehati-hatian dalam pertanyaan.

Resistensi masyarakat menandai pentingnya proses sosialisasi dan edukasi dengan bahasa dan perspektif lokal. Hal ini *urgent* karena terkait persepsi dan kepercayaan terhadap pendataan. Sosialisasi di masa mendatang diharapkan dilakukan melalui dialog-dialog terbuka, melibatkan kelembagaan sosial dan adat, memitigasi resistensi, dan potensi konflik baik sosial dan politik serta mengedepankan komunikasi dua arah sehingga dapat meluruskan bias data yang terlampau menjadi suatu kesalahpahaman. Perhargaan untuk pendata dan para pihak yang telah mengenalkan manfaat data kepada masyarakat. Terlebih, menjadikan *melek data* sebagai bagian dari transformasi pengetahuan masyarakat yang sejatinya milik siapa saja.

Kisah keluarga terdata melengkapi perjalanan penarasian Regsosek. Keluarga-keluarga itu adalah sebagian masyarakat yang tidak pernah terdata sebelumnya, merasa terasing karena perhatian pemerintah tidak pernah sampai. Ada yang tinggal di rumah dengan ukuran 5x5 meter persegi, ada yang tinggal di wilayah padat penduduk, dan ada pula yang tanpa sarana sanitasi. Nilai apa kiranya yang menggambarkan pengalamannya? Pembaca mungkin telah menyebutkan jawaban. Kisah keluarga terdata adalah potret pemangku kepentingan yang belum disuarakan. Perjalanan penarasian Regsosek memberikan kesempatan suara-suara itu sampai kepada pihak yang bertanggung jawab.

Pendataan Regsosek merupakan tujuan fundamental yang transformatif. Didasarkan pada pijakan ilmiah, dilekatkan dengan nilai sosial, dan diikat dalam cita-cita perubahan. Muaranya terhubung dengan Satu Data Indonesia. Pelaksanaan Regsosek yang diceritakan dalam sudut pandang emik berdasarkan konteks sosial budaya

lokal setempat menjadi pembelajaran para pihak untuk menjawab, siapa sesungguhnya yang mendapatkan manfaat dari kegiatan ini, bagaimana komitmen penyelenggaraanya, dan sejauh mana kegiatan ini mencapai tujuannya. Jawabannya diharapkan bukan sepihak melainkan multipihak. Buku ini menggambarkan proses bisnis pelaksanaan Regsosek secara emik, terlebih membawa pembaca untuk melihat langsung situasi masyarakat secara nyata, kondisi lingkungan tempat masyarakat hidup, mendengarkan suara masyarakat yang sejatinya merupakan target utama dari seluruh pelayanan negara. Semoga simpul-simpul narasi Regsosek memperkenalkan ragam makna dan nilai dibalik pendataan.